

**CORAK PEMIKIRAN TAFSIR  
PADA PERKEMBANGAN AWAL TRADISI TAFSIR DI NUSANTARA  
( Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd Rauf al- Singkel)**

Oleh: Andi Miswar

Abstract

The early growth tafsir science tradition in Indonesia, marked by the birth of interpretation toward the sentences of al-Qur'an in the form of *sufistik* interpretation which is expressed in verses which have *tasawuf* pattern, which have done by Hamzah al-Fansuri with his student of Syamsuddin Al-Sumatrani as the form of religion recognition through the effort of interpreting and understanding of the holy al-Qur'an as source of religion. Whereas Abd Rauf al-Singkel ( a student of Syamsuddin al-Sumatrani) wrote a book ( related to *syariat*) antitle of *Tarjuman al-Mustafid* wich become the first copy of al-Qur'an interpretation by using Malay language in Indonesia. This Masterpiece represented first step in the field of Qur'anic interpretation in Indonesia and become valuable contribution to Islam religion, that is helpful for society in comprehending meaning the sentences of al-Qur'an in local language.

Key Word : Exegesis, Characteristic, Archipelago

### I. PENDAHULUAN

Sejak zaman Nabi hingga kini, tradisi penafsiran terus menerus berjalan. Semangat untuk menafsirkan atau menarik penjelasan dari al-Qur'an merasuk ke dalam dada kaum muslim pada setiap zaman dan tempat. Termasuk di Indonesia, kegiatan penafsiran terus menerus mengambil bentuknya di kalangan para ulama, yang ditandai dengan munculnya ulama-ulama tafsir.

Penduduk Indonesia memeluk Islam sebagai agama yang sah dan meyakini kebenaran ajarannya semenjak kedatangan Islam di Indonesia. Bertepatan dengan kedatangan Islam, para ulama pembawa agama islam dan pengikutnya telah melakukan pemaknaan, pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber agama atau paling tidak mereka telah melakukan penerjemahan kosa kata atau ayat al-Qur'an ke dalam bahasa melayu atau bahasa Indonesia.<sup>1</sup>

Penelusuran sejarah tafsir di Indonesia pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam tidak semudah penelusuran sejarah pertumbuhan dan perkembangan bidang kajian lain. Oleh karena itu, dalam tradisi keilmuan tafsir belum

---

<sup>1</sup> Abd Rahmab Mas'ud, *Intelektual pesantren*, LKIS, 2004. h. 111

ditemukan bukti-bukti historis yang akurat yang dapat mendukung bahwa telah ada upaya-upaya konkrit dari pembawa dan penyebar agama di Nusantara untuk melakukan tafsir al-Qur'an.<sup>2</sup> Pengenalan agama melalui upaya pemaknaan dan pemahaman kitab suci al-Qur'an sebagai sumber agama bisa dikatakan sebagai perkembangan awal tradisi keilmuan tafsir di Nusantara.

Bentuk dan pola penafsiran al-Qur'an dalam sejarah pertumbuhan dan pembentukan tradisi tafsir Indonesia, tumbuh berkembang secara bertahap dan variatif. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan dan pembentukan tradisi tafsir pada masa klasik. Para penafsir di Indonesia tidak serta merta melakukan penafsiran secara ketat dan normatif sebagaimana uraian tafsir yang ada di dalam buku-buku tafsir yang telah dihasilkan oleh mufasir klasik.

Usaha penafsiran kitab suci al-Qur'an di Indonesia menemukan bentuknya pada abad ke 17, melalui karya Syaikh Abd Rauf bin Ali al-Fansuri (1615-1693 M), seorang ulama besar kelahiran Aceh yang dikenal dengan panggilan Abd Rauf al-Singkel. Menurut Peter G.Riddell, ulama besar sebelum al-Singkel, seperti Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin al-Raniri sebetulnya telah melakukan kegiatan penafsiran al-Qur'an. Dalam karya-karya mereka ditemukan terjemahan dan tafsiran ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa melayu, hanya saja pengungkapan, terjemahan dan penafsiran ayat-ayat tersebut baru ditemukan pada bagian pertengahan pembahasan dan ditampilkan dalam membahas berbagai masalah. Ayat-ayat al-Qur'an satu demi satu dipakai untuk membantu memecahkan masalah-masalah tersebut.<sup>3</sup>

Dalam tulisan ini, akan diuraikan selang pandang tentang biografi berikut corak pemikiran dan karya-karya dari ketiga tokoh tersebut (Abd Rauf al-Singkel, Hamzah al-Fansuri, dan Syamsuddin al-Sumatrani)

## II. PEMBAHASAN

### 1. Hamzah al-Fansuri (Corak Pemikiran Tafsirnya)

Hamzah al-Fansuri hidup antara tahun 1550-1599 M, sumber lain mengatakan bahwa ia wafat pada 1607 M. Namun informasi tentang tahun kelahirannya tidak diketahui. Ia berasal dari Barus, Sumatera Utara, dan kemunculannya dikenal pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Aceh pada penghujung abad XVI (1588-1604).<sup>4</sup> Hamzah al-Fansuri merupakan pelopor di bidang kesusastraan dan spiritual. Syair-syair Hamzah Fansuri tercatat antara lain dalam buku Syair Burung Pingai, Syair Dagang, Syair Pungguk, Syair Sidang Fakir, dan Syair Perahu. Ia juga menulis kitab-kitab bahasa Arab dan Persia sebagai buku telaahnya.

---

<sup>2</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi model penafsiran*, (Cet. I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007). h.33

<sup>3</sup> Peter G.Riddell, *Tafsir Klasik di Indonesia, Mimbar agama dan Budaya*, vol.XVII, No.2 2000, h. 9.

<sup>4</sup>Sri Mulyati, et.al, *Mengenal dan memahami tarekat muktabarrah di Indonesia*.(Jakarta:Prenada Mada, 2005), h. 13.

Hamzah Fansuri pertama kali memperkenalkan islam di Aceh. Ajarannya disambut dengan baik oleh masyarakat karena Ia mampu melogikakan ajarannya secara baik dengan sentuhan syari'at Islam yang tepat. Berbeda dengan agama-agama sebelumnya yang melulu menuntut kepercayaan, walau tanpa dengan logika kehidupan.

Seperti telah diketahui bahwa Islam datang ke Nusantara setelah datangnya dua agama yang juga berstatus impor, yaitu Hindu dan Budha. Bahkan sebelumnya lagi ada pula sebuah kepercayaan nenek moyang (agama lokal); animisme dan dinamisme. Maka agama Islam tentu menjadi hal baru bagi mereka yang dapat dibilang sudah mapan dalam beragama. Tetapi pada faktanya Islam secara tidak langsung- mampu mencuri perhatian dari masyarakat dengan metode cerdas dari Hamzah al-Fansuri yang mampu mendialogkan tasawuf falsafi timur tengahnya dengan budaya setempat. Tasawuf falsafi itu seperti halnya yang diinginkan oleh al-Hallaj, yang menggabungkan antara filsafat Plato dan Tasawuf, tentang wujud mutlak dan wujud mungkin, yang kemudian berlanjut pada konsep *Hulul* dan *ittihad*.

Hal inilah yang membuat Islam lebih mudah diterima di benak masyarakat, bahkan lingkup kerajaan Aceh. Sehingga Hamzah Fansuri diangkat sebagai Penasehat Kerajaan (*Mufti*), yaitu pada masa pemerintahan Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah dan awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1589-1602 M). Maka, pengenalan ajaran Islam pun semakin mudah meluas di bumi Sumatera. Yang terkenal dari tasawuf al-Fansuri adalah tentang filsafat *wujudiyah*. Masih dengan corak *wahdat al-wujud*, al-Fansuri meyakini adanya kebersatuan wujud Tuhan dengan alam, termasuk manusia. Karena sebenarnya alam tidak berwujud, hanya Tuhanlah yang berwujud hakiki.

Pandangan wujudiyahnya itu kemudian menimbulkan kontroversi. Banyak dari masyarakat yang sudah berpikir kritis di ranah ajaran agama. Maka kemudian banyak orang yang meninggalkan ajaran al-Fansuri. Sementara para penguasa justru mengalihkan perhatiannya pada kebutuhan duniawi. Sejak itulah al-Fansuri mulai mengasingkan diri dari publik. Karena itulah penganut ajarannya tidak dapat berkembang luas, hanya konsep pemikirannya saja yang dapat dikenal luas. Saat kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Tsani (II) Al-Raniri diangkat menjadi mufti kerajaan. Posisi itu dimanfaatkan Arraniri untuk menyebarkan ajaran sunninya dan menghapus seluruh ajaran al-Fansuri dan al-Sumatrani. Ia membakar kitab-kitab al-Fansuri dan mengusir bahkan membunuh siapapun dari masyarakat yang masih menjalankan ajaran al-Fansuri. Menurut Arraniri, Hamzah al-Fansuri membawa ajaran sesat karena menganggap bahwa alam, manusia, dan Tuhan itu sama saja. Karena itu seluruh ajarannya harus dihapuskan, serta seluruh pengikutnya harus bertaubat.

Tasawuf falsafi tentu berbeda dengan tasawuf sunni. Tasawuf falsafi lebih bersifat plural, yang hanya memandang *maghza* dari segala sesuatu. Sementara tasawuf sunni lebih bersifat normatif, yang sangat rentan dengan justifikasi kafir, murtad, dan sebagainya, hingga dapat berujung pada pendiskriminasian, kekerasan, bahkan pembunuhan bagi siapapun yang menolak.

Hamzah al-Fansuri adalah penulis produktif yang menghasilkan bukan hanya risalah-risalah keagamaan, tetapi juga karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis. Mengingat karya-karyanya, dia dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi awal paling penting di wilayah Melayu Indonesia, dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesusastraan Melayu. Prosa dan syair karangan al-Fansuri sebetulnya sangatlah banyak. Namun, karena karya-karyanya sempat dibakar oleh salah satu kelompok yang tidak menyukainya di depan masjid Raya Aceh, sebagian besar karyanya hangus. Hanya ada beberapa risalah tasawuf yang berhasil diselamatkan dan dianggap sebagai karya orisinal al-Fansuri. Diantaranya adalah kitab *Syarab al-Asyiqin* (Minuman orang yang mabuk), *Asrar al-Arifin* (Rahasia orang yang bijaksana), *al-Muntaha*, dan *Zinat al-Wahidin* (Perhiasan orang-orang yang mengesakan)<sup>5</sup>

Adapun corak penafsiran al-Qur'an yang disusun oleh Hamzah al-Fansuri adalah bercorak tasawwuf dimana beliau melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk penafsiran sufistik dalam tradisi Ibnu 'Arabi, beliau menyatukan ke dalam syair-syair dan mencampur bahasa Arab dan Melayu dengan kelihaihan yang cukup mengagumkan.<sup>6</sup> Salah satu contoh bait syair dari salah satu sajak empat barisnya yang merupakan interpretasi terhadap Q.S al-Ikhlash (112):

*laut itulah yang bernama ahad  
terlalu lengkap pada asy'us-samad  
olehnya itulah lam yalid wa lam yulad  
wa lam yakun lahu kufu'an ahad.*<sup>7</sup>

Contoh bait syair yang di kutip oleh A.H. Johns di atas, menunjukkan bahwa corak yang mendominasi penafsiran Hamzah Fansuri adalah corak tasawwuf yang terungkap dalam bentuk bait-bait syair, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi terdahulu dalam mengekspresikan pemahaman tasawwufnya seperti Ibnu 'Araby dan selainnya.

Karya Hamzah al-Fansuri lebih kepada penerjemahan terhadap al-Qur'an ayat per-ayat dengan menggunakan komentar-komentar ringkas tentang kandungan ayat al-Qur'an yang disusun dalam bahasa Melayu dengan menyelipkan beberapa syair yang sarat dengan makna-makna yang dibubuhi pemahaman tasawwuf.

Dalam karya Hamzah al-Fansuri banyak petikan ayat Al Quran, hadis Nabi, pepatah dan kata-kata Arab, yang beberapa di antaranya telah lama dijadikan metafora, istilah dan citraan konseptual penulis sufi Arab-Persia. Begitu juga tamsil dan simbolik yang biasa digunakan penyair sufi Arab dan Persia.

Hal senada juga dikemukakan Nabilah Lubis, guru besar Universitas Islam

<sup>5</sup> Copyright c PT. Arga Tilantas, 2004-2008.

<sup>6</sup> Anthony H. Johns, *Qur'anic Exegesis in the Malaya-Indonesia World: An Interduction Survey*. Dalam Abdullah Saed (ed), *Approach to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. terjemahan Syahrullah Iskandar dengan judul, *Tafsir al-Qur'an Di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal*. Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*. (Volume.I, No. 3; Ciputat: Pusat Studi Al-Qur'an, 2006), h. 463

<sup>7</sup> G.W.J. Drewes and L.F. Barkel, *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dalam Anthony H. Johns. *Ibid.*

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hamzah Fansuri dinilainya merupakan pujangga Islam populer di masanya. Nada dan contoh-contoh syair Hamzah al-Fansuri menjadi teladan bagi sastrawan lainnya. Tidak sebatas pada abad XVII-XVIII, melainkan juga sampai abad XX. Sejumlah penulis zaman modern juga mengambil semangat dari syair-syair Hamzah Fansuri, sebut saja seperti karya Sanusi Pane dan Amir Hamzah

## 2. Syamsuddin al-Sumatrani

Syamsuddin al-Sumatrani hidup pada masa kejayaan kesultanan Aceh, di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ia adalah tokoh sufi terkemuka di Aceh. Sayang sekali sumber-sumber yang mencatat tentang perjalanan hidupnya sangat langka. Beliau adalah murid Hamzah al-Fansuri. Ia meninggal pada tahun 1630 M. Tentang asal-usulnya tidak diketahui secara pasti kapan dan di mana ia lahir. Sebutan al-Sumatrani yang selalu digandengkan di belakang namanya adalah penisbahan dirinya kepada negeri Sumatra alias Samudra Pasai. Sebab di kepulauan sumatra ini, tempo doeloe pernah berdiri sebuah kerajaan yang cukup ternama, yakni Samudra Pasai. Itulah sebabnya terkadang disebut dengan Syamsuddin Pasai. Menurut para sejarawan, penisbahan namanya dengan sebutan al-Sumatrani ataupun Pasai mengisyaratkan adanya dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, orang tuanya adalah orang Sumatra (Pasai), sehingga bisa diduga ia sendiri lahir dan dibesarkan di Pasai. Kalaupun ia tidak lahir di Pasai kemungkinan telah lama bermukim di sana dan bahkan meninggal di sana.<sup>8</sup>

Adapun karya-karya Syamsuddin al-Sumatrani tidak ada yang bertahan termasuk karyanya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Namun demikian dapat diidentifikasi bahwa karya-karya beliau bertaburan ayat-ayat dan frasa dari al-Qur'an. Kebanyakan dari ayat-ayat tersebut dibubuhi dengan pembahasan tasawuf dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan makna tasawwuf pula.<sup>9</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa corak penafsiran yang terdapat dalam karya-karya Syamsuddin adalah bercorak tasawwuf dengan menggunakan mazhab Ibnu 'Araby, sebagaimana yang dianut oleh Hamzah al-Fansuri.

Selama beberapa dasawarsa terakhir dari masa hidupnya ia merupakan tokoh agama terkemuka yang dihormati dan disegani dan sempat menjadi orang kepercayaan sultan Aceh pada pemerintahan Sayyid Mukammil (1589-1604). Ia pernah berada dalam lingkungan dan bahkan berhubungan erat dengan penguasa kerajaan Aceh Darussalam. Beliau adalah satu dari empat ulama yang paling terkemuka dan ia mempunyai pengaruh serta peran yang cukup signifikan dalam sejarah pembentukan dan pengembangan intelektualitas keislaman Aceh pada sekitar abad ke 17 dan beberapa dasawarsa sebelumnya. Dan dia merupakan perumus ajaran martabat tujuh petama di Nusantara beserta pengaturan nafas waktu zikir. Syamsuddin al-Sumatrani wafat pada tahun 1039 H/1630 M.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> www.sufinews.com ( 9 April 2010)

<sup>9</sup> G.W.J. Drewes and L.F. Barkel, *Loc cit*

<sup>10</sup> Sri Mulyati et.al., *Mengenal dan memahami Tarekat*, op cit. h. 14.

Ada sejumlah karya tulis yang dinyatakan sebagai bagian, atau berasal dari karangan-karangan Syamsuddin al-Sumatrani, menurut Penelitian Prof.Dr.Azis Dahlan. Karya tulis itu sebagian berbahasa Arab, sebagian lagi berbahasa Melayu (Jawi).<sup>11</sup> Di antara karya tulis Syamsuddin al-Sumatrani yang dapat dijumpai adalah sebagai berikut :

1. *Jauhar al-Haqa'iq* merupakan karyanya yang paling lengkap yang telah disunting oleh Van Nieuwenhuijze (berbahasa Arab). Kitab ini menyajikan pengajaran tentang martabat tujuh dan jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan.
2. Risalah *Tubayyin Mulahazat al-Muwahhidin wa al-Mulhidin fi Dzikr Allah*. Karya ini disunting oleh Van Nieuwenhuijze ini, kendati relatif singkat, cukup penting karena mengandung penjelasan tentang perbedaan pandangan antara kaum yang mulhid dengan yang bukan mulhid.
3. *Mir'ah al-Mu'minin* (berbahasa Melayu). Karyanya ini menjelaskan ajaran tentang keimanan kepada Allah, para rasulnya, kitab-kitabnya, para malaikatnya, hari akhirat, dan taqdirnya. Jadi pengajarannya dalam karya ini membicarakan butir-butir akidah, sejalan dengan paham ahlu Sunnah wal Jamaah.
4. *Nur al-Daqaiq* (sebagian berbahasa Arab dan sebagian berbahasa Melayu). Karya tulis yang sudah ditranskrips oleh AH.Johns ini (1953) mengandung pembicaraan tentang rahasia ilmu makrifah (martabat tujuh).
5. Thariq al-Salikin (berbahasa Melayu). Karya ini mengandung penjelasan tentang sejumlah istilah, seperti wujud, adam, haqq, bathil, wajib, mungkin dan sebagainya.
6. *Mir'at al-Iman* atau *Kitab Bahr al-Nur* (berbahasa Melayu). Karya ini berbicara tentang ma'rifah, martabat tujuh dan tentang ruh.
7. *Kitab al-Harakah* (ada yang berbahasa Arab dan adapula yang berbahasa Melayu) karya ini berbicara tentang martabat tujuh dan tentang ruh.
8. *Syarah Ruba'i* Hamzah al-Fansuri (berbahasa Melayu). Karya ini merupakan ulasan terhadap syair Hamzah al-Fansuri. Isinya antara lain menjelaskan pengertian kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*).
9. Syarah Syair ikan tongkol (berbahasa Melayu). Karya itu merupakan ulasan (syarah) syair Hamzah Fansuri yang mengupas soal Nur Muhammad.

Sejarawan A.Hasjmy menilai bahwa Syamsuddin al-Sumatrani adalah murid dari Hamzah Fansuri. Alasannya adalah terdapatnya dua karya tulis Syamsuddin al-Sumatrani yang merupakan ulasan (syarah) terhadap pengajaran Hamzah al-Fansuri.<sup>12</sup>

Kedua tokoh itu, (Hamzah dan Syamsuddin) adalah pendukung terkemuka penafsiran mistiko – filosofis *wahdat al-wujud* dari tasawuf. Untuk itu mereka dikategorikan termasuk dalam pemikiran keagamaan yang sama. Keduanya dipengaruhi oleh Ibnu Arabi dan al-Jili yang dengan sangat ketat mengikuti sistem

<sup>11</sup> www.sufinews.com, *Ibid*.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 167.

wujudiyah mereka yang rumit. Meskipun demikian, tulisan-tulisan Hamzah dan Syamsuddin memberi daya dorong lebih jauh pada kecendrungan ini. Dengan kedudukan mereka sebagai Syaikh al-Islam Kesultanan Aceh, mereka dapat menyebarkan pengaruh besar. Semua sumber lokal maupun asing sepakat bahwa kedua ulama ini menguasai kehidupan religi-intelektual kaum Muslim-Indonesia sebelum kebangkitan al-Raniri. Namun ajaran-ajaran keduanya dituduh oleh sebagian ahli, sesat dan dianggap tokoh-tokoh mistik "sesat" dan "murtad" yang bertentangan dengan para tokoh sufi ortodoks seperti al-Raniri dan al-Sinkel. Akan tetapi, al-Attas menyatakan bahwa ajaran-ajaran Hamzah, Syamsuddin, dan al-Raniri pada dasarnya sama, dan tidak boleh dikatakan bahwa Hamzah, Syamsuddin itu sesat. Justru al-Attas menuduh al-Raniri melakukan distorsi atas pemikiran Hamzah AL-Fansuri dan Syamsuddin serta melancarkan 'kampanye fitnah' menentang mereka. Namun belakangan, al-Attas mengubah pandangannya terhadap al-Raniri, dan bahkan memujinya sebagai orang yang dikaruniai kebijaksanaan dan diberkati dengan pengetahuan otentik yang berhasil menjelaskan doktrin-doktrin keliru dari para ulama wujudiyah yang disebutnya "sufi gadungan"<sup>13</sup>

Syamsuddin al-Sumatrani dikenal sebagai seorang sufi yang mengajarkan faham *wahdatul wujud* (keesaan wujud). Sebagaimana Hamzah AL-Fansuri, dengan mengikuti faham *wahdatul wujud* Ibnu Arabi.<sup>14</sup> Pengajaran Syamsuddin Sumatrani tentang Tuhan dengan corak paham *wahdatul wujud* dapat dikenal dari pembicaraannya tentang maksud kalimat tauhid *la ilaha illallah*, yang secara harfiah berarti tiada Tuhan selain Allah. Ia menjelaskan bahwa tauhid tersebut bagi salik (penempuh jalan tasawuf) tingkat pemula (*al-mubtadi*) dipahami dengan pengertian bahwa tiada ma'bud (yang disembah) kecuali Allah. Sementara bagi salik yang sudah berada pada tingkat menengah (*al-Mutawassith*), kalimat tauhid tersebut dipahami dengan pengertian bahwa tidak ada maksud (tujuan dikehendaki) kecuali Allah. Adapun bagi salik yang sudah pada tingkat penghabisan (*al-muntaha*), kalimat tauhid tersebut dipahami dengan pengertian bahwa tidak ada wujud kecuali Allah. Namun ia mengingatkan bahwa terdapat tauhid yang benar (*al-Muwahhidin al-Salikin*), dengan paham *wahdatul wujud* dari kaum zindik penganut panteisme.<sup>15</sup>

Menurut Syamsuddin al-Sumatrani sebagaimana faham Ibnu Arabi, adalah keesaan wujud yang berarti tidak ada sesuatu pun yang memiliki wujud hakiki kecuali Tuhan. Sementara alam atau segala sesuatu selain Tuhan, keberadaannya adalah karena diwujudkan (*maujud*) oleh Tuhan. Karena itu dilihat dari segi keberadaannya dengan dirinya sendiri, alam itu tidak ada (ma'dum), tetapi jika dilihat dari segi keberadaannya karena wujud Tuhan, maka jelaslah bahwa alam itu ada (*maujud*). Dengan demikian martabat Tuhan sangat berbeda dengan martabat alam. Hal ini diuraikan dalam ajarannya mengenai martabat tujuh, yakni satu wujud dengan tujuh martabatnya. Di tulisnya bahwa *i'lam*, ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya martabat

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 168-169.

<sup>14</sup> [www.sufinews.com](http://www.sufinews.com) (12 Apr 2010)

<sup>15</sup> wujud [www.sufinews.com](http://www.sufinews.com), *Ibid*.

wujud Allah itu tujuh martabat, pertama martabat ahadiyyah, kedua martabat wahdah, ketiga martabat wahidiyyah, keempat martabat arwah, kelima martabat alam mitsal, keenam martabat alam Ajsam dan ketujuh martabat Alam Insan.<sup>16</sup>

Setelah penulis menelusuri lebih jauh tentang Syamsuddin al-Sumatrani, belum ditemukan secara detail biografi lengkap berikut karya-karyanya, meskipun telah disebutkan terdahulu karya-karyanya, namun penulis belum menemukan karya-karya tersebut, khususnya yang berkaitan dengan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an, kecuali berupa penjelasan dalam beberapa tulisan yang terkait dengan paham sufistiknya.

### 3. Abd Rauf al-Singkel

Nama lengkapnya adalah Abd Rauf bin Ali al-Jawiy al-Fansuri al-Singkel. Seperti tercermin dalam namanya, ia adalah orang Melayu dari Fansur, Singkel, di wilayah pantai barat laut Aceh. Latar belakang keluarganya secara pasti tidak diketahui. Hasjmi menyebut nenek moyang Abd. Rauf berasal dari Persia yang datang ke kesultanan Samudra Pasai pada akhir abad ke 13. Mereka kemudian menetap di Fansur (Barus), sebuah kota pelabuhan tua di pantai Sumatra Barat, yang menghubungkan antara orang Melayu dengan pedagang Arab, Persia dan India. Hasyimi mengatakan bahwa al-Singkel adalah keponakan Hamzah al-Fansuri, karena ayahnya adalah kakak laki-laki dari Hamzah.<sup>17</sup> Sementara menurut Azra, keterangan Hasyimi tersebut tidak memiliki dasar kuat, karena tidak ada sumber informasi yang lain yang mendukungnya. Namun Azra tidak menafikan adanya hubungan kekeluargaan al-Singkel dengan Hamzah al-Fansuri. Alasannya karena sebagian dari karya al-Singkel yang masih ada sekarang. Nama al-Singkili sering diikuti dengan pernyataan ; “ yang berbagsa Hamzah al-Fansuri.”<sup>18</sup> Pendapat lain menyebut keluarga ini bersilsilah ke Arab. Syaikh Ali (ayah Abd Rauf diperkirakan berasal dari Arab yang kemudian kawin dengan seorang wanita pribumi, dan selanjutnya mereka tinggal di Singkel.<sup>19</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa sekalipun tidak jelas asal muasal beliau, namun yang pasti ia adalah seorang Melayu campuran yang dilahirkan di Singkel Fansur. Mengenai garis keturunannya, sejarah penanggalan kelahiran Abd. Rauf pun tidak dapat ditemukan kepastiannya. Voerhoove menyebut tahun 1620.<sup>20</sup> Ringkes menyebutnya 1615 M. Tetapi ada pula yang menyebut 1593 M. Dan wafat pada tahun 1693.<sup>21</sup>

<sup>16</sup> Wujud [www.sufunews.com](http://www.sufunews.com), *ibid*

<sup>17</sup> A.Hasyimi, *Syekh Abd Rauf Syaih Kuala, Ulama Negarawan yang bijaksana pada Universitas Syiah Kuala menjelang 20 tahun* (Medan :Waspada, 1980),h. 370

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *jaringan Ulama timur tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII-XVII*, (Bandung:Mizan, 1984), h. 190

<sup>19</sup> Oman Fathurrahman, *Tanbihul Masyi: Menyoal Wahdat al-wujud, Kasus Abd. Rauf Stnkel pada Abad ke-17*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm, 25. Lihat juga Peunoh Daly, *Naskah Mir'ah al-Tullāb*, Karya Abd Rauf al-Singkel dalam *Agama Budaya dan Masyarakat*, (Jakarta: Balitban Depag RI, 1980), h. 87-117

Adapun latar belakang atau sejarah intelektual Abd. Rauf bermula dari desa kelahirannya sendiri, yaitu Singkel. ia pertama kali memperoleh pendidikannya dari ayahnya Dalam catatan Hasjmi, ayah Abd Rauf adalah seorang alim yang mendirikan sebuah madrasah yang didatangi murid-murid dari berbagai tempat di kesultanan Aceh. Ia belajar kepada Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani.<sup>22</sup> Namun dugaan al-Singkel belajar kepada Hamzah tidak dapat dibenarkan karena Hamzah telah wafat tahun 1016 H/ 1617 M. Sementara Al-Singkel belum lahir.<sup>23</sup> Kemudian melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Arabia pada sekitar 1052/1642. Tercatat ada sekitar 19 guru yang pernah mengajarnya dengan berbagai disiplin ilmu Islam disamping sebanyak 27 ulama terkemuka lainnya. Tempat belajarnya tersebar di sejumlah kota yang berada disepanjang rute haji, mulai dari Dhuha (doha) di wilayah teluk persia, Yaman, Jeddah, Mekah serta Madinah. Studi keislamannya dimulai di Doha, Qatar, dengan berguru kepada seorang ulama besar, Abu al-Qadir al-Maurir. Ketika di Yaman, Singkel belajar di sebuah kota bernama *Bayt al-Faqih* yakni dengan keluarga Ja'man adalah. Beberapa anggota keluarga ini terkenal sebagai ahli sufi dan ulama terkemuka, antara lain Ibrahim Muhammad Ja'man serta Faqih al-Thayyib Abi al-Qasim Ja'man. Sebagai ulama Ja'man adalah juga murid-murid dari Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani.<sup>24</sup>

Dalam petualangannya ini Abd. Rauf telah berhasil menjalin hubungan selama 19 tahun dengan para ulama besar yang dari mereka dia mempelajari berbagai cabang ilmu agama (tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, tauhid dan akhlak). Namun demikian, beberapa penulis mencatat, pengaruh paling besar dalam membentuk pola pikir dan pola sikap Abd. Rauf berasal dari gurunya di Madinah. Al-Kusyasyi dan al-Kurani Dari al-Kusyasyi Abd Rauf mempelajari apa yang disebutnya sebagai ilmu dalam (*bathin*) seperti tasawuf dan ilmu-ilmu terkait lainnya, hingga akhimya ia ditunjuk sebagai imam tarikat Syattariyah dan Qadiriyah. Dari al-Kurani ia mendapat gembengan pengetahuan di luar disiplin-disiplin pengetahuan tasawuf. Pelajaran yang tidak hanya menyangkut pemikiran melainkan pada tingkah laku pribadi dan ilmu pengetahuan tentang pemahaman intelektual Islam bukannya pengetahuan spiritual atau mistis. Kedua ulama tersebut menjadi sentral dalam pencarian pengetahuan religi spiritual Singkel. Bahkan tak berlebihan jika al-Qusyasyi telah dianggap sebagai guru spiritual dan mistis singkel sementara al-kurani menjadi guru intelektualnya. Kualitas intelektualnya tidak perlu diragukan lagi berkat didikan para ulama terkemuka saat itu. Pengetahuannya bisa dibilang sangat lengkap. Mulai dari syariat, fiqh, hadis, disiplin ilmu eksoteris hingga kalam dan tasawuf. Singkel telah mempunyai pengetahuan memadai untuk disampaikan kepada kaum muslim di Melayu-Indonesia.

<sup>20</sup> P Voerhoove, "Abd. Rauf Singkel" dalam *Encyclopedia of Islam*, New edition. Leiden: E.J. Brill, 1986, Vol I, him. 88.

<sup>21</sup> Team penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), him. 31.

<sup>22</sup> Hasyimi, *op.cit*, h.369

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *loc. cit*.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.168-169; Bandingkan Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung, Mizan, 2002), h.104-105.

Setelah mengenyam pendidikan selama sekitar 19 tahun Abd Rauf kembali ke Aceh pada sekitar tahun 1661. Dan Sultanah Safiatuddin Tajul Alam sedang memerintah di kesultanan Darussalam Aceh mengangkatnya menjadi mufti yang bertanggung jawab memberi nasihat dalam bidang agama, sosial dan kebudayaan. Menurut perhitungan para ahli, ia meninggal tahun 1693, ketika berusia 73 tahun.

Adapun karya-karya yang dihasilkan Abd Rauf tidak terbatas pada satu bidang, sebagian ahli mengatakan karya Abd. Rauf 21 buah. Satu berbentuk tafsir, 2 kitab hadis, 3 buah berupa kitab fiqh, dan 15 sisanya merupakan kitab tasawuf.<sup>25</sup> Sementara menurut Azyumardi Azra,<sup>26</sup> karya Abd Rauf al-Singkel yang cukup dikenal: terdapat 22 karya yang sempat dipublikasikan melalui murid-muridnya. Dia banyak menulis kitab dalam bahasa Arab dan sebagian kecil dalam bahasa Melayu. Di antara karya Abd Rauf yang cukup dikenal di antaranya adalah:

1. *Mir'ah al-Thullab fi Tasyil Ma'rifat al-Ahkam al-Syar'iyyah li Malik al-Wahhab* di bidang fiqh atau hukum Islam.
2. *Tarjuman al-Mustafid*, kitab ini merupakan naskah pertama tafsir al-Qur'an yang lengkap berbahasa Melayu.
3. Terjemahan Hadis *Arba'in* karya imam al-Nawawi,
4. *Mawa'iz al-Badi*; kitab berisi sejumlah nasehat penting dalam pembinaan akhlak.
5. *Tanbih al-Masyi*, kitab ini merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.
6. *Kifayat al-Muhtajin ila al-Muwahhidin al-Qailin bi wahdatil wujud*; kitab yang memuat penjelasan tentang konsep *wahdatul wujud*.
7. *Daqaiq al-Huruf*; kitab ini memuat pengajaran mengenai tasawuf dan teologi.

Kitab karya al-Singkel dalam studi al-Qur'an adalah *Tarjuman al-Mustafid*. Kedudukan al-Singkel bagi perkembangan Islam khususnya dalam bidang studi al-Qur'an di Nusantara tak terbantahkan. Dia adalah alim pertama di bagian dunia Islam ini yang bersedia mempersiapkan tafsir al-Qur'an lengkap dalam bahasa Melayu.<sup>27</sup>

Karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, ditulis oleh al-Singkili semasa karir intelektualnya yang panjang di Aceh. Sebagai tafsir paling awal, tidak mengherankan kalau karya itu beredar luas di wilayah Melayu-Indonesia. Bahkan edisi cetakannya dapat ditemukan di kalangan komunitas Melayu sampai keluar negeri. Diyakini oleh banyak kalangan, tafsir ini telah banyak memberikan petunjuk sejarah keilmuan Islam di Melayu. Disamping tu kitab tersebut berhasil memberikan sumbangan lebih baik terhadap ajaran-ajaran Islam.<sup>28</sup> Gaya terjemahan dan penafsirannya berbeda dengan

<sup>25</sup> Team penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 31.

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, *op cit.* h. 201.

<sup>27</sup> P.Riddel, *Earliest Quraniq Exegetical Activity in the Malay Speaking States*, (t.tp:tp; 1989), h. 89

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama..op cit.* h. 203-204

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani yang lazimnya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip dalam karya-karya mereka secara mistis.

Sebagian peneliti menganggap bahwa tafsir ini semata-mata terjemahan bahasa Melayu karya al-Baidawi *Anwar al-Tanzil*. Pendapat ini dipelopori oleh Snouck Horgronje dan dua sarjana Belanda lainnya, Rinkes dan Vorhoeve. Namun terakhir, Vorhoeve berkesimpulan bahwa sumber-sumber *tarjuman al-Mustafid* adalah berbagai karya tafsir berbahasa Arab. Riddle dan Harun dalam telaah mereka, membuktikan secara meyakinkan bahwa karya itu merupakan terjemahan dari tafsir Jalalain, hanya saja pada bagian-bagian tertentu al-Singkel menggunakan tafsir al-Baidhawiy dan *al-Khazin*. Pemilihan tafsir ini (tafsir *jalalain*) sebagai sumber utama jelas karena ia mempunyai isnad-isnad yang menghubungkannya dengan Jalaluddin al-Sayuti baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani.<sup>29</sup>

Menurut Johns, sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra mengatakan bahwa meskipun tafsir Jalalain sering dianggap hanya sedikit memberikan sumbangan kepada perkembangan tradisi Tafsir al-Qur'an, namun ia tafsir yang bagus, jelas dan ringkas. Lebih jauh Azyumardi Azra mengatakan bahwa dengan ciri-cirinya ini, tafsir Jalalain merupakan teks pendahuluan yang bagus untuk orang-orang yang baru mempelajari ilmu tafsir di kalangan kaum muslimin Melayu-Indonesia. Metode yang digunakan al-Singkel dalam menterjemahkan tafsir ini kedalam bahasa melayu disederhanakan yaitu dengan menterjemahkan kata perkata dan menahan diri untuk tidak memberikan tambahan tambahan dari dirinya sendiri. Disamping itu, ia menghapus penjelasan-penjelasan tata bahasa yang memungkinkan pembacanya mengalihkan perhatiannya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa corak penafsiran yang disuguhkan oleh Abd Rauf tidak jauh dari corak penafsiran kitab *al-Jalalain*, di mana beliau secara diam-diam mengagumi karya Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuthy ini, selain itu karya Abd Rauf ini jauh dari corak tasawwuf, beliau dominan pada penterjemahan ayat per-ayat dalam bahasa Melayu dengan menjelaskan *asbab al-nuzul* dan *qiraat* yang diperolehnya dari kitab *al-Jalalain*. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya Abdu Rauf ini merupakan batu loncatan pertama dalam bidang tafsir al-Qur'an di Indonesia yang dapat membantu masyarakat dalam memahami arti-arti secara harfiyah ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa lokal.

Analisis atas karya Abd Rauf tersebut di atas menunjukkan bahwa kitab *Tarjuman al-Mustafid* lebih dapat kita katakan adalah karya tafsir yang lebih mengutamakan faktor kebahasaan dari setiap ayat secara global untuk diselaraskan dengan kearifan lokal sehingga dapat memberikan kemudahan dalam pengajaran al-Qur'an.

Demikian peranan *Tarjuman al-Mustafid* dalam sejarah Islam di Nusantara tidak dapat diabaikan. Dalam banyak hal merupakan suatu petunjuk dalam sejarah keilmuan Islam di tanah Melayu. Ia banyak memberikan sumbangan kepada telaah tafsir al-Qur'an di Nusantara. Ia meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

terjemah (terjemahan) dan tafsir dan karenanya mendorong telaah lebih lanjut atas karya-karya tafsir dalam bahasa Arab. Selama hampir tiga abad *Tarjuman al-Mustafid* merupakan satu-satunya terjemahan lengkap al-Qur'an di Tanah Melayu. Baru dalam tiga puluh tahun terakhir muncul tafsir-tafsir baru di wilayah Melayu Indonesia.

### III. PENUTUP

Perkembangan awal tradisi keilmuan tafsir di Nusantara, ditandai dengan Pengenalan agama melalui upaya pemaknaan dan pemahaman kitab suci al-Qur'an sebagai sumber agama. Di mana bentuk dan pola penafsirannya tumbuh berkembang secara bertahap dan variatif. Tidak sedikit ulama yang menciptakan karya yang merupakan cikal bakal perkembangan keilmuan Islam di Indonesia. Seperti halnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd. Rauf Singkili. Mereka adalah tokoh dan ulama yang masyhur dan mahir, dimana dalam perjalanan karier dan karya-karyanya dipengaruhi oleh pemikiran sufistik.

Ketiga tokoh tersebut sangat variatif dalam menyebarkan islam, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani lebih banyak bergelut dalam bidang sastra (prosa dan puisi), sementara Abd Rauf Singkili lebih banyak menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan syariat, misalnya *Tarjuman al-Mustafid* yang merupakan naskah pertama tafsir al-Qur'an yang lengkap berbahasa Melayu di Nusantara. Dan merupakan terjemahan dari tafsir Jalalain, namun pada bagian-bagian tertentu al-Singkel menggunakan tafsir al-Baidhawiy dan *al-Khazin*. Pemilihan tafsir ini (*tafsir jalalain*) sebagai sumber utama membuktikan secara meyakinkan bahwa karya itu mempunyai isnad-isnad yang menghubungkannya dengan Jalaluddin al-Sayuti .

### DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasyimi, Syekh Abd Rauf Syaih Kuala, *Ulama Negarawan yang bijaksana pada Universitas Syiah Kuala menjelang 20 tahun* (Medan :Waspada, 1980)
- Azra, Azyumardi, *jaringan Ulama timur tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII-XVII*, (Bandung: Mizan, 1984)
- , *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* ( Bandung, Mizan, 2002)
- Anthony H. Jhons, *Qur'anic Exegesis in the Malaya-Indonesia World: An Interduction Survey*. Dalam Abdullah Saed (ed), *Approach to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. terjemahan Syahrullah Iskandar dengan judul, *Tafsir al-Qur'an Di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal*. Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*. (Volume.I, No. 3; Ciputat: Pusat Studi Al-Qur'an, 2006)

- Fathurrahman, Oman. *Tanbihul Masyi: Menyoal Wahdat al-wujud, Kasus Abd. Rauf Stnkel pada Abad ke-17*, (Bandung: Mizan, 1999)
- G.W.J. Drewes and L.F. Barkel, *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dalam Anthony H. Jhons
- Mas'ud, Abd Rahman , *Intelektual pesantren*, LKIS, 2004
- Peunoh Daly, *Naskah Mir'ah al-Tullāb*, Karya Abd Rauf al-Singkel dalam *Agama Budaya dan Masyarakat*, (Jakarta: Balitban Depag RI, 1980)
- P.Riddel, *Earliest Quraniq Exegetical Activity in the Malay Speaking States*, (t.tp:tp; 1989)
- P Voerhoove, "Abd. Rauf Sinkel" dalam *Encyclopedia of Islam*, New edition. Leiden: E.J. Brill, 1986, Vol I,
- Peter G.Riddell, *Tafsir Klasik di indonesia ,Mimbar agama dan Budaya*, vol.XVII, No.2 , 2000
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi model penafisran*, (Cet. I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007).
- Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami tarekat muktabarah di indonesia*.(Jakarta:Prenada Madia, 2005
- Team penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)
- www.sufinews.com ( 9 April 2010)



